

Rumah Tahfidz: Pembentukan Sistem Pembelajaran Islam Berbasis Hafalan dan Dampak Psikologis pada Anak Didik

Hendra SH¹, Lilis Darmila², Sabarita Banurea³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

²Universitas Darmawangsa, Medan, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri, Subulussalam, Indonesia

Email Koresponden: rafflesdelayoga@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Rumah Tahfidz saat ini semakin banyak di Indonesia, pembelajaran Alquran berdasarkan pada hafalan Alquran yang dilengkapi dengan penjelasan mendalam pada dasar-dasar keilmuan Islam. Banyak kritik yang mengarah pada wacana ini dengan menyebut bahwa metode menghafal tidak cocok untuk anak-anak. Namun, secara psikologis metode menghafal yang konsisten umumnya berdampak positif pada peningkatan rasa percaya diri, fokus, disiplin dan melatih konsentrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis hafalan Alquran yang diterapkan di Rumah Tahfidz dan dampaknya terhadap psikologis anak didik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hafalan yang diterapkan di Rumah Tahfidz efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di kalangan anak didik. Namun, penelitian ini juga melihat kritik terhadapnya dengan mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti tekanan mental akibat tuntutan hafalan dan kurangnya variasi dalam metode pengajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih seimbang dan komprehensif guna mendukung perkembangan akademis dan psikologis anak didik secara holistik. Kesimpulannya, Rumah Tahfidz memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter dan pengembangan spiritual anak didik, namun perlu adanya upaya peningkatan dalam metode pengajaran agar hasil yang dicapai lebih optimal.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), Tahfidz, Psikologi Pendidikan

Pendahuluan

Rumah Tahfidz saat ini semakin banyak diminati sebagai salah satu alternatif Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini didukung data bahwa pada tahun 2020 Rumah Tahfidz Center (RTC) telah mendirikan 1.200 unit (Nur & Iswantir, 2023). Sedangkan pada tahun 2023 menurut PPPA Daarul Qur'an telah mencapai 1.659 unit. Hal ini menampilkan fenomena bahwa semakin tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis hafalan Al-Qur'an. Peningkatan jumlah unit Rumah Tahfidz mencerminkan kepercayaan masyarakat akan efektivitas metode ini dalam membentuk

karakter anak yang religius dan disiplin (Malwa, 2018). Selain itu, dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi keagamaan, turut berkontribusi dalam pengembangan dan penyebaran Rumah Tahfidz di berbagai wilayah. Dengan pertumbuhan yang pesat ini, diharapkan Rumah Tahfidz dapat terus berperan penting dalam mencetak anak didik untuk mengenali kitab suci Alquran dan memberikan dampak pada sistem pembelajaran Alquran.

Dengan berkembangnya Rumah Tahfidz di Indonesia, Dengan berkembangnya Rumah Tahfidz di Indonesia, terlihat adanya peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan agama yang lebih mendalam dan terstruktur. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan untuk mendalami Alquran, tetapi juga mencerminkan keinginan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat pada anak-anak mereka sejak dini (Huda, 2020). Pergeseran ini didukung oleh berbagai faktor seperti adanya berbagai kurikulum pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang semakin berubah. Di sisi lain, partisipasi masyarakat dalam mendirikan dan mengelola Rumah Tahfidz menunjukkan komitmen kolektif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama.

Rumah Tahfidz menawarkan pendekatan yang berbeda dari pendidikan formal. Di sini, anak-anak tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan untuk memahami dan menghayati maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini sering kali dilengkapi dengan bimbingan rohani yang mendalam, yang membantu anak-anak dalam membentuk karakter yang kuat. Bahkan berbagai Pondok pesantren juga menerapkan kurikulum Hifzil Quran untuk peserta didik (Nur & Iswantir, 2023). Menghafal Alquran saat ini menjadi fokus banyak Lembaga Pendidikan Islam yang tidak bisa dianggap sepele. Pontensi yang besar ini terjadi karena rumah tahfidz memberikan fokus pada ketekunan dan konsistensi hafalan.

Pendekatan-pendekatan yang berbeda dari pendekatan Pendidikan Agama Islam di Lembaga tradisional membuat Rumah Tahfidz menjadi alternatif yang unik. Sebab, pendekatan holistik yang digunakan sebagai sarana rohani dan spiritual dengan sistem interaktif yang berpusat kepada peserta didik (Khoiruddin, 2018). Ada dampak psikologis dari pembelajaran di Rumah Tahfidz yang harus dilihat secara serius. Peserta didik yang belajar di lingkungan ini biasanya menunjukkan peningkatan dalam disiplin diri, konsentrasi, dan rasa percaya diri. Interaksi sosial yang mereka alami di Rumah Tahfidz juga membantu dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung dengan sesama anak didik (Muhlisin & Nurhidin, 2020). Menghafal kitab suci Alquran memang bukanlah hal yang mudah, tentu

saja, oleh karenanya metode pengajaran dalam hal ini harus memiliki konsistensi yang besar. Bahkan, konsistensi ini tidak dimiliki bahkan oleh Lembaga-lembaga Pendidikan non-agama seperti Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Fokus Rumah Tahfidz adalah untuk ranah konsentrasi mengingat dan memperkuat memori dengan pemahaman teoritik mengenai ayat-ayat Alquran. Sedangkan sekolah non Tahfidz biasanya hanya berfokus pada pemahaman pada kajian teoritik atau akademik.

Seiring dengan pertumbuhan ini, ada tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa setiap Rumah Tahfidz dapat memberikan pendidikan agama Islam yang memiliki sumbangsih pada generasi penghafal Alquran dan tetap menjaga konsistensi (Nafs, 2020). Ini termasuk kebutuhan untuk meningkatkan pelatihan bagi para pengajar, memperkaya kurikulum dengan metode pembelajaran yang lebih variatif, dan memastikan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Pun juga diperhatikan adalah bagaimana pengawasan dan manajemen Pendidikan Agama Islam yang ada di Rumah Tahfidz. Sebab, dengan interaksi sosial yang terbatas pada peserta didik yang juga dapat berdampak pada gangguan psikologis juga harus dipertimbangkan secara masak-masak.

Secara keseluruhan, perkembangan Rumah Tahfidz di Indonesia merupakan salah satu langkah positif dalam upaya memperkuat pendidikan agama dan moral di kalangan generasi muda. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, diharapkan Rumah Tahfidz dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan karakter bangsa.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur (Nazir, 2014). Studi mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis pada metode hafalan juga diperhatikan bagaimana dampak psikologisnya kepada peserta didik. Metode psikologi yang digunakan di dalam penelitian adalah pendekatan psikologi perkembangan dan psikologi Pendidikan (Fauzian, 2020). Pendekatan psikologi perkembangan digunakan untuk memahami bagaimana proses pembelajaran berbasis hafalan mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak.

Sementara itu, psikologi pendidikan digunakan untuk menganalisis efektivitas metode pengajaran dan bagaimana strategi-strategi yang diterapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Azwar, 2018 dan Sam, R., & Sulastri, C. 2024). Penelitian ini juga memanfaatkan teknik analisis tematik untuk mengeksplorasi data yang dikumpulkan, sehingga dapat mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan dampak psikologis dari metode pembelajaran hafalan di Rumah Tahfidz.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh sistem pembelajaran hafalan terhadap psikologis anak didik, serta rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Rumah Tahfidz.

Pembahasan

Rumah Tahfidz memang memiliki keunggulan dalam hal metode pengajaran dalam menghafal Alquran, dan menghafal Alquran merupakan keterampilan yang tidak dapat dimiliki semua orang. Ada berbagai penghayatan, keilmuan, metode, dan faktor psikologis untuk melakukannya. Selain membutuhkan kemampuan kognitif yang tinggi, proses menghafal ini juga memerlukan kedisiplinan, kesabaran, dan konsistensi yang kuat dari para peserta didik. Peserta didik tidak dapat hanya menghafal Alquran tanpa memahami cabang keilmuan Islam lainnya seperti ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, Nahwu, Balaghah dan lain sebagainya. Keilmuan terkait tafsir dan tajwid juga menjadi faktor penting yang memperkaya pemahaman anak didik tentang makna dan cara pembacaan ayat-ayat Alquran. Metode pengajaran yang diterapkan di Rumah Tahfidz biasanya mencakup latihan rutin, pengulangan hafalan, serta evaluasi berkala yang membantu peserta didik untuk memperkuat hafalan mereka.

Dari sisi psikologis, dukungan dari pengajar dan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk membantu anak-anak mengatasi tekanan dan tantangan selama proses menghafal (Adicondro & Purnamasari, 2011). Motivasi yang diberikan melalui pendekatan personal dan suasana belajar yang menyenangkan juga berperan besar dalam keberhasilan mereka. Dengan kombinasi berbagai aspek ini, Rumah Tahfidz tidak hanya membantu anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan yang akan berguna sepanjang hidup mereka (Malwa, 2018 dan Salsabila 2024). Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif semua pihak yang terlibat, termasuk orang tua, pengajar, dan komunitas sekitar yang turut memberikan dukungan dan semangat.

Peserta didik tentu memiliki kecenderungan psikologis pada saat menghafal Alquran, hal ini menjadi konsentrasi utama dalam Rumah Tahfidz. Kecenderungan seperti motivasi secara instrinsik, retensi, manajemen stres, memberikan rasa keyakinan diri (*Self-Efficacy*), dan metode variatif dalam menghafal Alquran. Proses menghafal membutuhkan tingkat perhatian dan konsentrasi yang tinggi (Khoiruddin, 2018). Anak-anak yang memiliki kemampuan fokus yang baik akan lebih mudah dalam menghafal. Teknik-teknik tertentu, seperti metode pengulangan dan asosiasi, dapat membantu meningkatkan konsentrasi mereka. Tekanan dalam menghafal Alquran juga acapkali menjadi kendala, Tekanan untuk menghafal dalam jumlah besar dapat menimbulkan kecemasan dan stres pada anak-anak (Zaini, 2020, Andani 2024 dan Dahri 2024).

Fase-fase dan Dampak Psikologis Menghafal Alquran

Umumnya peserta didik yang belajar di Rumah Tahfidz berada pada tingkatan umur tertentu dari usia dini sampai remaja. Anak usia dini yang berumur 4-6 tahun dalam metode tahfidz diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah dan bacaan pendek Alquran. Mereka belajar dengan metode yang interaktif dan menyenangkan untuk menumbuhkan minat awal terhadap hafalan Alquran. Biasanya digunakan alat peraga dengan cara yang paling mudah dipahami oleh anak usia dini. Selanjutnya, pada usia Sekolah Dasar dalam kisaran umur 7-12 tahun mulain ditekankan pada pemahaman kognitif setiap peserta didik yang lebih matang dan dapat memulai proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih intensif. Mereka biasanya mengikuti program hafalan secara terstruktur sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dengan tingkatan-tingkatan pembelajaran yang masih dasar. Sedangkan pada usia Remaja 13-18 tahun ditekankan fokus pada penyempurnaan hafalan dan pendalaman makna ayat-ayat yang telah dihafal. Pada fase ini masuk pada penjelasan tentang jenis-jenis surah, asbabun nuzul, tafsir dan berbagai sistem pembelajaran Ulumul Quran. Selain itu, program pendidikan di Rumah Tahfidz untuk remaja sering kali mencakup pembinaan karakter dan bimbingan spiritual yang lebih mendalam (Khoiruddin & Susiati, 2020). Memang, pada beberapa bentuk Rumah Tahfidz juga memiliki kriteria penerimaan peserta didik yang berumur dewasa meskipun masih jarang ditemukan. Setiap Rumah Tahfidz mungkin memiliki kebijakan dan program yang berbeda, namun umumnya mereka melayani berbagai kelompok usia untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat dimulai sejak dini dan berlanjut hingga usia remaja. Pada umumnya, Rumah Tahfidz yang tersebar di Indonesia menerima anak tingkat Sekolah Dasar dan remaja.

Dalam kondisi yang masih muda belia, peserta didik yang berumur 7-18 tahun memiliki kecenderungan untuk lebih aktif bersosialisasi dan mencari jati diri. Fase psikologis ini dihadapi setiap manusia, sebab hal tersebut adalah fitrah setiap manusia untuk mencari jati diri di umur yang terbilang cukup muda. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, fase ini dikenal sebagai tahap Identitas vs. Kebingungan Peran, di mana individu

berusaha menemukan identitas mereka dan menentukan arah hidup mereka (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Metode dalam Rumah Tahfidz memang memiliki kecapan dalam hal metode untuk menghafal, namun aspek yang mengitari perkembangan aspek psikologi perlu menjadi pertimbangan untuk tetap menjaga sistem penghafalan yang kondusif.

Selama proses menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz, anak-anak berada dalam fase kritis pembentukan identitas. Pada usia 7-18 tahun, mereka tidak hanya belajar menghafal, tetapi juga berusaha memahami siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh dunia. Dalam konteks ini, lingkungan yang mendukung dan metode pengajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Penelitian Khoiruddin menunjukkan bahwa terdapat ada kepercayaan diri peserta didik dalam upaya menghafal Alquran (Khoiruddin & Susiati, 2020). Sebab, dalam upaya menghafal memang menemu masalah, namun setelah dapat menghafal Alquran dengan baik, peserta didik lebih memahami dirinya sendiri dengan cara berkontemplasi pada hafalan yang telah ia terima.

Studi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan seperti menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan rasa identitas diri dan stabilitas emosional. Beberapa Rumah Tahfidz di Indonesia telah mengadopsi pendekatan dengan sistem holistik yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan akademis dan kesejahteraan psikologis anak-anak. Metode holistik menjadi kunci bagaimana menjawab masalah yang tumbuh dari dampak psikologis pada peserta didik tahfidz Alquran. Jika kita merujuk pada teori psikologi perkembangan maka tampak bahwa pengajaran di Rumah Tahfidz harus memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi identitas mereka secara bebas (Fauzian, 2020). Ini termasuk memberikan dukungan emosional dan sosial, serta menyediakan berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri. Interaksi dengan teman sebaya, bimbingan dari pengajar, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam mendukung perkembangan identitas yang sehat (Malwa, 2018). Masyarakat acapkali menganggap bahwa ketika masuk dalam ranah Rumah Tahfidz maka siang malam peserta didik akan terus menerus diberikan kewajiban menghafal. Dugaan tersebut muncul dari anggapan masyarakat awam bahwa menghafal Alquran merupakan hal yang sulit dan tidak semua orang bisa melakukannya. Padahal, dengan menggunakan metode yang tepat dan mampu menyeimbangkan metode hafalan dan keseimbangan psikologis, rutinitas menghafal Alquran tidak melulu melahirkan masalah psikologis.

Selain itu, metode pembelajaran harus fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan individu. Penggunaan teknologi, permainan edukatif, dan pendekatan pembelajaran yang interaktif dapat membuat proses menghafal lebih menarik dan lebih minim dalam faktor kecemasan dan stress (Cooper, 2013). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran harus menyenangkan dan menggugah minat anak, bukan menjadi beban (Efendi, 2024).

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, Rumah Tahfidz dapat membantu anak-anak mengembangkan identitas yang kuat dan positif, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan cara yang sehat dan berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya membentuk hafalan yang baik tetapi juga menciptakan individu yang seimbang secara emosional dan sosial, siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan integritas.

Pendekatan Pendidikan Agama Islam sistem Penghafalan Alquran

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan yang digunakan di Rumah Tahfidz berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang taat dan berakarakter Islami sebagaimana dalam tujuan dari Pendidikan Islam itu sendiri. Selain menghafal Alquran, pendekatan PAI di Rumah Tahfidz juga menekankan pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam secara holistik. Kurikulum PAI yang diterapkan mencakup pengajaran tentang akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah dan budaya Islam, yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan insan yang beriman dan berakhlak mulia.

PAI mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran akan masalah sosial, dengan kecerdasan intelektual. Melalui masuknya program PAI dalam Rumah Tahfidz yang komprehensif, peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Nur & Iswantir, 2023).

Dengan demikian, pendekatan holistik yang digadang mampu memberikan keseimbangan antara kekuatan memori peserta didik dan kemampuan untuk beradaptasi secara psikologis dapat terjadi (Tafsir, 2002). Pendekatan holistik dalam PAI yang diterapkan di Rumah Tahfidz, baik dalam aspek hafalan Alquran maupun Pendidikan Agama Islam, dapat memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter dan identitas Islami peserta didik (Muhlisin & Nurhidin, 2020). Upaya ini diharapkan mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam hal akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang tinggi, siap menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan kearifan.

PAI sebagai sistem pengajaran dalam bentuk kurikulum maupun dalam bentuk pengajaran memiliki cakupan kontekstual bagaimana memanfaatkan berbagai alternatif pembelajaran Alquran. Upaya pengajar dalam memberikan pemahaman Alquran dengan metode hafalan sebagaimana dilakukan di Rumah Tahfidz harus menggunakan sistem pembelajaran Islam yang sesuai dengan kriteria umur, kemauan, motivasi dan standar keilmuan.

Pendekatan PAI yang kontekstual ini memastikan bahwa metode yang digunakan tidak hanya efektif dalam menghafal, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik. Pengajar di Rumah Tahfidz perlu memahami bahwa setiap anak memiliki kecepatan belajar dan

gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan metode yang fleksibel dan adaptif sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal.

Metode pembelajaran yang holistik ini mencakup teknik-teknik yang dapat merangsang kognisi, emosi, dan spiritualitas anak. Misalnya, pengajar dapat menggunakan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik untuk menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing anak. Selain itu, motivasi intrinsik dan ekstrinsik harus dikelola dengan baik, sehingga peserta didik tidak hanya termotivasi oleh pencapaian hafalan, tetapi juga oleh pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan penuh dengan semangat kebersamaan. Lingkungan yang kondusif akan membantu anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dan bimbingan yang intensif dari pengajar dapat membangun rasa percaya diri dan mengurangi tekanan yang mungkin timbul dari tuntutan hafalan (Zaini, 2020). Kemampuan guru Tahfidz untuk membaca potensi hafalan diperlukan, namun juga tak boleh ditanggalkan adalah kemampuan guru Tahfidz membaca tingkat stress pada peserta didik yang mana hal ini mungkin saja terjadi dan dapat mengganggu proses hafalan yang berlangsung. Di samping itu, hal yang juga menjadi konsentrasi dalam penelitian mengenai faktor psikis di Rumah Tahfidz adalah tekanan pada guru pengajar yang juga dapat memberikan dampak negatif. Tazkiatun Nafs dalam penelitiannya mengungkapkan betapa yang rawan dari gangguan stress bukan hanya para peserta didik, melainkan juga guru tahfidz itu sendiri (Nafs, 2020). Cara untuk mengolah stress ini dengan cara memberikan menciptakan sistem belajar yang bukan sebagai kewajiban melainkan sebagai suatu kegiatan belajar yang lebih berporos pada kerjasama guru sebagai komunitas pengajar dalam membimbing peserta didik (Cooper, 2013).

Dengan pendekatan yang seimbang antara teknik hafalan, pemahaman konteks Alquran, dan dukungan psikologis, Rumah Tahfidz dapat memainkan peran penting dalam Pendidikan Agama Islam yang komprehensif. Hal ini tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan menghafal, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Pendekatan ini diharapkan dapat mencetak generasi muda yang berpengetahuan luas, beriman kuat, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan di Rumah Tahfidz, proses menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi perkembangan psikologis peserta didik dengan beberapa cara. Pertama, keterlibatan dalam aktivitas hafalan yang terstruktur dan disiplin dapat membantu membentuk karakter dan memberikan rasa pencapaian diri yang positif. Kedua, lingkungan yang religius dan mendukung di Rumah Tahfidz dapat menyediakan iklim yang kondusif bagi anak-anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan stabilitas emosional.

Penelitian menunjukkan bahwa proses menghafal, terutama ketika dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual, dapat memberikan dampak positif pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Hafalan yang dilakukan secara rutin dan dalam suasana yang mendukung dapat meningkatkan kemampuan kognitif seperti memori dan perhatian, serta mengurangi tingkat stres dan kecemasan.

Namun, penting juga untuk memperhatikan potensi tekanan yang mungkin dialami oleh peserta didik. Kurangnya variasi dalam metode pengajaran dan tuntutan hafalan yang tinggi dapat menyebabkan stres dan kelelahan mental. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang holistik dan seimbang dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis peserta didik.

Melalui penerapan metode pengajaran yang inovatif dan bimbingan yang holistik, Rumah Tahfidz dapat memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan karakter peserta didik, sambil memastikan mereka tetap sehat secara mental dan emosional. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam pencapaian akademis, tetapi juga dalam proses pencarian jati diri mereka di usia yang krusial ini.

Daftar Pustaka

- Andani, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Toleransi di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 33-43.
- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga, dan self-regulated learning pada siswa kelas VIII. *Jurnal Humanitas*, 8 (1), 17-27.
- Dahri, D., & SH, H. (2024). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 44-52.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi III). Pustaka Pelajar.
- Cooper, C. L. (2013). *From Stress To Well-Being* (Vol 1). The Palgrave Macmillan
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66.
- Fauzian, R. (2020). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. CV Jejak.
- Huda, M. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Journal of Islamic Education Research*, 1 (02). <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.24>

- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29 (2), 425–438.
- Khoiruddin, M. A., & Susiati, A. (2020). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Muta'allimin. *Indonesia Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2 (3). <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1355>
- Malwa, R. U. (2018). Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3 (2), 137. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1758>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12 (2), 180–192.
- Muhlisin, M., & Nurhidin, E. (2020). Konstruksi Kedisiplinan melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan; Studi Kasus di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri. *IJIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 3 (2).
- Nafs, T. (2020). Pengaruh Beban Kerja terhadap Stres Kerja pada Guru Tahfidz di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia. *Acta Psychologia*, 2 (2). <https://doi.org/10.21831/ap.v2i2.35106>
- Nazir, M. (2014). *Nazir, M. Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014. Ghalia Indonesia.
- Nur, M., & Iswantir. (2023). The Development of Tahfidz Institution and PAI in Indonesia. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 2 (1)
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1-16.
- Salsabila, A., Saudah, S., & Maulidar, M. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Berbasis Ecoprint Terhadap Dimensi Kreatif Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Banda Aceh. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 17-32..
- Tafsir, A. (2002). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Pt Remaja Rosda Karya Offset.
- Zaini, M. (2020). Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Guru Tahfidz terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (3), 529–540. <https://search.crossref.org/?q=universitas+mulawarman>